

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terapi wicara adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gangguan bahasa, wicara dan suara yang bertujuan untuk digunakan sebagai landasan membuat diagnosis dan penanganan. Dalam perkembangannya terapi wicara memiliki cakupan pengertian yang lebih luas dengan mempelajari hal-hal yang terkait dengan proses berbicara, termasuk di dalamnya adalah proses menelan, gangguan irama/kelancaran dan gangguan neuromotor organ artikulasi (articulation) lainnya. Terapis wicara adalah seseorang yang telah lulus pendidikan terapi wicara baik di dalam maupun luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Peraturan MENKES RI No: 867/MENKES/PER/VIII/2004).34 Terapis wicara memiliki tugas, tanggung jawab, kewenangan serta memiliki hak secara penuh untuk melaksanakan pelayanan terapi wicara secara profesional di sarana pelayanan kesehatan. (Sunanik, S, 2013:31.1, Vol7).

Terapi Wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama/kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan/atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang di akibatkan oleh adanya gangguan/kelainan anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis (Indonesia, K. R. 2015:2).

Terapi wicara terdiri dari dua kata terapi dan wicara. Terapi berasal dari "Therapy" yang berarti merawat. Terapi adalah upaya yang ditujukan untuk menyembuhkan kondisi psikologis. Terapi adalah mencoba meringankan dalam masalah kesehatan. Di bidang medis, terapi identik dengan kata "pengobatan". Sedangkan wicara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rangkaian bunyi

bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, tutur kata, bahasa. (Dwiningrum.M, 2021:3)

Menelan merupakan suatu proses memindahkan cairan dan/atau bolus (suatu unit mass makanan yang telah di kunyah) dari rongga mulut bagian depan ke belakang, terjadi penutupan velofaringeal, dihantarkan menuju ke faring, esofagus, daerah dada dan ke dalam perut (Indonesia, K. R. 2015:12).

Pemahaman proses menelan merupakan dasar penting bagi terapis wicara untuk mencapai praktek terbaik sebelum melakukan evaluasi dan penanganan disfagia orofaringeal pasca stroke. Proses menelan atau deglutis terdiri dari empat fase yang berhubungan secara fungsional, yang terdiri dari fase preparasi oral, oral, faringeal, dan esofagus (Groher & Crary, 2016) dikutip dari buku Taruna Rexsy:1)

Gangguan menelan bervariasi dari yang paling ringan seperti rasa tidak nyaman di kerongkongan hingga tidak mampu menelan makanan dan cairan. Merehabilitasi gangguan menelan pasien dengan disfagia sangat penting, tidak hanya untuk memastikan keselamatan medis dan aktifitas pasien, tapi juga untuk menjaga kualitas hidup mereka (Reny Chaidir. 2020:9).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana penatalaksanaan Terapi Wicara pada kasus Disfagia Pasca Stroke Di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi” sehingga dapat meningkatkan kemampuan oral motor klien.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan terapi wicara pada kasus Disfagia Pasca Stroke Di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mendeskripsikan hasil assessment tentang penatalaksanaan Terapi Wicara Pada Kasus Disfagia Pasca Stroke Di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Tounge Exercies Pada Kasus Disfagia Pasca Stroke Di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi
- c. Untuk mendeskripsikan hasil penatalaksanaan metode Tounge Exercies Pada Kasus Disfagia Pasca Stroke Di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi
- d. Untuk mendeskripsikan hasil dan tujuan jangka pendek yang dilakukan pada klien Disfagia Pasca Stroke Di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi

D. Manfaat Studi Kasus

1. Lokasi Laporan Kasus

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bagi klien, keluarga, dan masyarakat dalam masalah gangguan oral motor

2. Pengembangan institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan terapi wicara dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan mendapat tambahan informasi untuk memperluas pengetahuan dibidang terapi wicara tentang penatalaksanaan terapi wicara pada kasus oral motor